

KUALITAS PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG BERTEMU MELALUI APLIKASI KENCAN

Zakiah Darajah Firda Amalia, Afriza Animawan Arifin

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Proses bagaimana seseorang menemukan pasangannya merupakan kunci untuk menentukan kondisi kehidupan setelah menikah. Salah satu cara untuk menemukan pasangan pernikahan adalah melalui media kencan online. Aplikasi yang dipandang negatif oleh sebagian orang ternyata menyimpan berbagai cerita keberhasilan seseorang untuk menikah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait bagaimana kualitas pernikahan yang dibangun melalui sebuah aplikasi kencan online. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perempuan atau laki-laki yang menikah dengan pasangannya melalui pertemuan dari aplikasi kencan online, usia minimal pernikahannya sudah mencapai lima tahun, dan warga negara Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan di analisis secara tematik. Teknik pengambilan data dan informasi diambil melalui proses wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga elemen yang mempengaruhi pernikahan yaitu dinamika dalam menemukan pasangan, kondisi yang mengiringi pernikahan, dan interaksi yang ada di pernikahan. Kesimpulannya, bertemu dengan pasangan melalui aplikasi kencan online tidak memiliki pengaruh khusus dalam kualitas pernikahannya jika masing-masing individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan masing-masing, serta memiliki kesadaran untuk selalu menjaga dan mempertahankan komunikasi di dalam pernikahan.

Kata kunci: Pernikahan, Kualitas pernikahan, Aplikasi kencan online

Abstract

The process of how someone finds their partner is crucial in determining the conditions of life after marriage. One way to find a marriage partner is through online dating media. Despite being viewed negatively by some, these applications have been the source of various success stories of people getting married. This study aims to explain the quality of marriages that are built through an online dating application. The subjects for this study were selected using purposive sampling techniques, with criteria including women or men who married their partners through meeting on an online dating application, with a minimum marriage duration of five years, and who are Indonesian citizens. The method used is descriptive qualitative, analyzed thematically. Data and information were collected through interviews. The results of this study show that there are three elements affecting marriage: the dynamics in finding a partner, the conditions accompanying the marriage, and the interactions within the marriage. In conclusion, meeting a partner through an online dating application does not have a specific influence on the quality of the marriage as long as each individual can accept their partner's strengths and weaknesses and has the awareness to always maintain and sustain communication within the marriage.

Keywords: Marriage, marital quality, dating app

1. PENDAHULUAN

Kualitas pernikahan adalah evaluasi seseorang terhadap hubungan yang mereka jalani dan dapat di amati secara menyeluruh maupun spesifik dari komponen kualitas hubungan yakni kepuasan, komitmen, keintiman, kepercayaan, ketertarikan serta cinta. (Fletcher, Simpson & Thomas, 2000). Nurhayati (2017) kualitas perkawinan merupakan taraf kepuasan perkawinan

yang berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial dan kesejahteraan psikologis suami istri, hal tersebut dapat dilihat dari keintiman, keharmonisan hubungan, kepedulian, kerja sama, serta kesejahteraan yang dirasakan oleh suami istri. Menurut Scanzoni dan Scanzoni (Hendrix, 1997), ada tiga karakteristik dalam membentuk suatu dimensi pernikahan yaitu keterikatan, kasih sayang secara fisik, dan emosional. Keterikatan dapat mengacu pada hubungan emosional antara satu sama lain yang merasa saling memiliki. Sedangkan menurut Norton (1983) mendefinisikan kualitas pernikahan sebagai hasil evaluasi subjektif dari suami atau istri tentang keadaan yang mereka jalani di dalam pernikahannya. Hal ini dapat dilihat dari seberapa kuat, stabil, menyenangkan, serta kemampuannya membentuk perasaan sebagai satu kesatuan dan memberikan kepuasan dalam hubungan tersebut.

Perkawinan yang berkualitas adalah perkawinan yang berhasil menghadirkan cinta dan kasih sayang di dalamnya, dan memiliki keturunan yang sehat dan bahagia, kebersamaan yang erat, menimbulkan ketenangan emosional, hubungan seksual yang menguntungkan satu sama lain, minat dan hobi yang sama dengan pasangan, kebebasan untuk berkembang secara personal, memiliki ekonomi yang cukup, nilai dan keyakinan yang sama, serta mendapatkan penerimaan dari lingkungan sekitar (Shehan, 2003). Sedangkan perkawinan yang kurang sehat menurut Simanjuntak (2012) dikarenakan terdapat perselingkuhan, perbedaan yang berlebihan, ketidakseimbangan dalam pengorbanan, kurangnya komunikasi, dan kebijakan finansial yang tidak sehat dalam keluarga.

Perkawinan yang berkualitas rendah memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis, kurangnya produktivitas, terjadinya konflik interpersonal, bahkan dapat meningkatkan resiko perceraian sehingga menyebabkan kurangnya kebahagiaan dalam rumah tangga (Rahma, Rahman dan Fitriah, 2017). Kualitas pernikahan yang kurang baik dapat menyebabkan depresi dan gangguan psikologis lainnya (Dehle & Weiss, 1998). Sebaliknya, perkawinan yang berkualitas tinggi memiliki kontribusi pada kesejahteraan mental serta fisik suami dan istri, karena pernikahan melibatkan dua orang yang akan merasa lebih bahagia dengan kehidupan yang mereka jalani (Fu dan Noguchi, 2016).

Dari penjelasan yang telah di paparkan, kualitas pernikahan dapat di artikan sebagai kondisi kehidupan pernikahan sepasang suami istri dalam membangun sebuah keluarga atau rumah tangga yang berkaitan dengan berbagai faktor dan aspek, baik jasmani maupun rohani. Kualitas pernikahan dapat di mulai dari bagaimana cara individu membentuk sebuah keluarga. Proses bagaimana seseorang menemukan pasangannya adalah kunci untuk menentukan kondisi kehidupan setelah menikah. Tentu ada banyak sekali cara unik bagaimana Tuhan

mempertemukan seseorang dengan pasangan hidupnya. Apakah di jodohkan, di kenalkan teman atau melalui aplikasi kencan.

Menurut kamus Online Cambridge, kencan *online* adalah suatu metode untuk memulai hubungan romantis di dunia maya dengan saling bertukar informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Menurut Kamus Online Oxford, online dating juga didefinisikan sebagai cara mudah untuk mencari pasangan romantis atau seksual di Internet, biasanya melalui situs khusus yang difasilitasi untuk kencan *online*. Selain itu, online dating memberikan keuntungan dengan memberikan kesempatan pada individu untuk berkomunikasi dan menyaring karakter mereka melalui interaksi tidak langsung sebelum bertemu secara langsung.

Kencan *online* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1995 oleh perusahaan Match.com. Melalui platform ini, para lajang memiliki kesempatan untuk memilih kriteria yang diinginkan dari pasangan, termasuk jenis kelamin, rentang usia, lokasi, hobi, dan bahkan gaya hidup. Match.com kemudian membuka pintu bagi platform lain untuk mengikuti langkah yang serupa, seperti OkCupid. OkCupid diluncurkan pada tahun 2004 yang kini telah tersedia dalam bentuk aplikasi. Semenjak adanya situs kencan dan adanya perkembangan teknologi, sarana pencarian pasangan hidup telah mengalami evolusi menjadi aplikasi kencan.

Aplikasi kencan *online* adalah sebuah bentuk kemajuan teknologi yang menawarkan kemudahan untuk mengenal seseorang dari berbagai daerah dan latar belakang hanya dengan menggunakan smartphone. Aplikasi kencan telah berhasil merevolusi cara seseorang bertemu dan menjalin sebuah hubungan. Kunci utama dari aplikasi kencan *online* adalah menampilkan sebuah profil untuk di geser. Pengguna aplikasi kencan hanya perlu melakukan “swipe right” apabila tertarik pada profil dan “swipe left” apabila tidak tertarik pada profil.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan aplikasi kencan menjadi semakin populer di kalangan individu yang mencari hubungan romantis. Peningkatan penggunaan aplikasi kencan online terjadi sekitar 10,3% setelah pandemi covid-19 pada tahun 2021. Menurut data yang diperoleh dari *Business of Apps* tercatat lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia telah menjajal aplikasi kencan online dan 20 juta orang diantaranya telah berlangganan fitur premium. Beragam jenis aplikasi dan situs yang banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia antara lain adalah Tinder, Badoo, Tantan, Bumble, OkCupid.com, *setipe.com*, dan *indonesiancupid.com*. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Sensor Tower pada periode kuartal keempat 2016 menunjukkan banyaknya pengguna aplikasi kencan online mencapai 0,11% dari seluruh penduduk di Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa aplikasi kencan *online* masih banyak digemari oleh warga negara Indonesia sampai saat ini.

Menggunakan aplikasi kencan online untuk memilih pasangan hidup bukan menjadi

sesuatu hal yang baru. Bahkan peristiwa tersebut sesuai dengan tujuan di ciptakannya aplikasi kencan *online* yakni menemukan cinta dan persahabatan dengan cara yang lebih mudah. Namun, beberapa orang mungkin menganggap aplikasi kencan *online* adalah cara yang dangkal untuk bertemu orang karena banyaknya kasus negatif yang terjadi seperti pemerasan, penipuan identitas, serta *cyber dating abuse* atau CDA. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ferdiana, Susanto, dan Aulia (2020) mengatakan bahwa adanya penyalahgunaan aplikasi kencan online sehingga terjadi pergeseran fungsi aplikasi sebagai media pergaulan bebas. New York Post, Kamis, 5 Oktober 2023, mempublikasikan penelitian baru yang membahas bahwa layanan kencan *online* untuk hubungan pernikahan rata-rata kurang berhasil dibandingkan dengan mereka yang bertemu langsung tanpa menggunakan media layanan apapun. Dalam studi ini, 923 orang Amerika Serikat yang telah menikah terlibat dalam survey. Sekitar setengah dari partisipan penelitian mengungkapkan bahwa mereka bertemu pasangan hidup mereka melalui situs kencan, sementara yang lainnya mengatakan bahwa mereka berkenalan dengan pasangan mereka melalui jaringan teman, keluarga, di tempat kerja, atau di klub malam. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan banyaknya marginalisasi sosial pada pasangan yang bertemu secara online dibandingkan mereka yang bertemu secara *offline*.

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa aplikasi ini dapat menghasilkan hubungan yang bermakna dan bertahan lama, yakni pernikahan. Sebuah situs tanya jawab milik Adam D'Angelodan Charlie Cheever pada tahun 2022 memuat pertanyaan tentang ada atau tidak pasangan yang berhasil menikah dari aplikasi kencan online, tinder. Dan beberapa orang yang telah berhasil menikah, menyatakan bahwa awal mereka mengenal pasangannya melalui aplikasi kencan online. “...*Bulan agustus 2019, kami menikah, bahagia dicampur haru bersatu di momen ini, rasanya masih ga percaya, lelaki yang baru ku kenal 1,5 tahun dari aplikasi tinder sekarang sudah menjadi suamiku...*” Ujar seseorang berinisial AF. Pengakuan lain dari seseorang berinisial SA juga mengatakan hal yang serupa “...*Aku pengguna Tinder dari tahun 2013–2014, pokoknya pas masih baru-baruuuuuu banget, yang isinya expat semua.... aku kenal suami tahun 2015 dan dulu pas banget baru chat beberapa kali*” “... *Long story short, 2 bulan PDKT, kami pacaran di tahun 2015 sampai akhirnya menikah di Feb 2020...*”. Berdasarkan temuan di atas, aplikasi kencan seperti Tinder dapat mendorong penggunaanya untuk menjalin hubungan yang lebih serius hingga pernikahan.

Menurut hasil penelitian Technology Review pada tahun 2017, lebih dari 33% pasangan yang menikah mengakui bahwa mereka saling mengenal melalui aplikasi kencan daring. Sampai saat ini, aplikasi kencan daring telah menjadi sarana pencarian pasangan yang paling umum digunakan kedua setelah cara konvensional (Hestianingsih, 2017). Seorang ahli

ekonomi Philipp Hergovich dari University of Vienna dan Josue Ortega, peneliti di Center for European Economic Research, melakukan sebuah penelitian dan menemukan bahwa pasangan yang berkenalan melalui situs atau aplikasi kencan *online* memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan keberlanjutan hubungan pernikahan mereka dibandingkan dengan mereka yang memulai hubungan melalui metode tradisional. Penelitian ini juga mencatat peningkatan jumlah pernikahan antar ras setelah munculnya aplikasi dan situs kencan online. Internet membantu orang untuk terhubung dengan individu yang memiliki penampilan yang berbeda, membawa keberagaman ke dalam hubungan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh psikolog John T. Cacioppo dari University of Chicago juga menarik, di mana hasilnya menunjukkan bahwa pasangan yang bertemu melalui situs kencan *online* tidak hanya merasa puas dalam hubungannya, tetapi juga memiliki risiko perceraian yang lebih rendah dibandingkan dengan pasangan yang berkenalan secara offline.

Dalam menjalani sebuah kehidupan pernikahan, perlu adanya kerjasama antara satu sama lain agar kualitas di dalam pernikahan dapat terjamin. Pernikahan tidak hanya melibatkan penyatuan dua kepribadian yang berbeda, tetapi juga menggabungkan dua budaya dan suku bangsa yang berbeda (Hidayati, 2017). Indonesia merupakan negara dengan jumlah suku bangsa terbanyak di dunia. Yang mana hal tersebut berarti bahwa Indonesia memiliki beragam kebudayaan. Pengguna aplikasi kencan di Indonesia tentulah juga beragam. Maka saat terjadi pernikahan dengan pasangan yang di kenal melalui sebuah aplikasi *online*, akan menjadi topik yang sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

Atwater (1983) menyatakan bahwa seseorang yang menikah dengan pasangan yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dalam kelas sosial, agama, ras, dan aspek lainnya, mungkin menghadapi risiko yang signifikan dalam pernikahannya. Namun, pasangan yang mampu mengenali dan memahami kelebihan dan kekurangan dari kepribadian masing-masing akan dapat menyesuaikan diri. Kondisi tersebut akan berhubungan dengan masa dan standar kualitas perkawinannya. Perkawinan yang berkualitas akan memberikan perasaan saling memberi, menyokong, bekerja sama, perhatian, dan kasih sayang diantara pasangan suami istri. Suami dan istri dapat memahami peran dan tugasnya masing-masing serta peran dan tugas pasangannya. Adanya sikap saling memberi akan menciptakan pernikahan yang berkualitas.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kualitas pernikahan pada pasangan yang bertemu melalui aplikasi kencan online mengingat adanya ketidakkonsistenan pada penelitian-penelitian sebelumnya serta masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang topik ini. Untuk itu, berdasarkan pada fenomena yang telah di paparkan di atas maka penelitian ini memiliki rumusan masalah “Bagaimana kualitas pernikahan pada pasangan yang

bertemu melalui aplikasi kencan online?“. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait bagaimana kualitas pernikahan yang dibangun melalui sebuah aplikasi kencan online dan memberikan sumbangan ilmu psikologi terutama pada ilmu psikologi sosial bagi masyarakat yang memiliki ketertarikan dalam bidang tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh masyarakat di Indonesia yang hendak mencari pasangan hidup melalui aplikasi kencan online dan memutuskan untuk menikah agar dapat lebih memperhatikan kualitas pernikahannya.

2. METODE

Penelitian ini memutuskan untuk mengadopsi metode kualitatif. Kualitatif menurut Sugiyono (2011) adalah pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki kondisi obyek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Sedangkan pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk menggali atau menggambarkan situasi sosial secara menyeluruh, komprehensif, dan mendalam terhadap konteks sosial yang menjadi fokus penelitian (Saleh, 2021). Penelitian kualitatif deskriptif digunakan para peneliti untuk menggali dan mendalami fenomena terhadap sikap, perilaku, serta mendapatkan kesan selama penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak bergantung pada dasar kerja statistik, melainkan mengandalkan bukti-bukti kualitatif. Metode ini diharapkan mampu memperdalam pengetahuan secara detail dari berbagai pihak seperti individu, masyarakat, kelompok juga organisasi tertentu dengan latar belakang tertentu (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pendekatan kualitatif deskriptif pada penelitian ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti sebuah fenomena kehidupan yang terjadi pada individu atau sekelompok orang untuk mengamati bagaimana kejadian tersebut terjadi di kehidupan (Rusandi & Rusli, 2021).

Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, Teknik *purposive* merupakan teknik yang memperhatikan kriteria-kriteria tertentu dalam pemilihan sampel (Sugiyono, 2008). Teknik ini digunakan pada saat peneliti bermaksud membentuk pemahaman mengenai kenyataan, menggambarkan fenomena tertentu, atau mengembangkan informasi spesifik. Adapun kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini; 1) Perempuan atau laki- laki yang menikah dengan pasangannya melalui pertemuan dari aplikasi kencan online, 2) Usia pernikahan sudah mencapai minimal 5 tahun, 3) Warga negara Indonesia.

Peneliti kemudian menentukan tiga pasang suami istri atau enam orang yang akan menjadi subyek penelitian. Tiga diantaranya sebagai informan utama dan tiga orang lainnya

sebagai informan pendukung. Alasan peneliti menentukan tiga pasang suami istri sebagai subjek dikarenakan penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian.

Metode yang akan digunakan penulis dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara merupakan bentuk percakapan dengan tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2016), wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari informan. Proses percakapan ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang menyajikan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan aspek- aspek yang terdapat di dalam kualitas pernikahan.

Keabsahan data pada penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah pengecekan data yang dilakukan dari berbagai sumber dengan pendekatan yang beragam, serta dilaksanakan pada berbagai waktu. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan penggabungan berbagai data dan sumber yang telah ada. Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari istri dan suami sebagai bentuk validasi dan konfirmasi data.

Data yang telah di dapatkan, kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis secara tematik. Kemudian hasilnya disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Analisis tematik menurut Arnold (2006) adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola atau tema dalam suatu data. Pendekatan tematik merupakan proses pengkodean informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema, atau indikator yang kompleks yang berhubungan dengan tema tersebut, atau kombinasi dari elemen-elemen tersebut. Tema-tema ini setidaknya dapat menggambarkan fenomena dan pada tingkat yang lebih tinggi dapat menginterpretasikan fenomena tersebut (Poerwandari, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak jarang orang menganggap bahwa aplikasi kencan online adalah suatu hal yang negatif untuk sekedar berkenalan dengan orang baru apalagi untuk menjalani komitmen. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berhasil menunjukkan jawaban dari bagaimana kehidupan pernikahan dari pasangan suami istri yang bertemu melalui aplikasi

kencan online. Temuan tersebut kemudian dibagi menjadi 3 yakni; 1) Dinamika dalam menemukan pasangan, 2) Kondisi yang mempengaruhi pernikahan, dan 3) Proses interaksi di dalam pernikahan.

Sebelum penyajian hasil penelitian, akan dipaparkan kembali karakteristik partisipan sebagai sumber informasi atau data dalam penelitian. Istri berperan sebagai informan utama dan suami berperan sebagai informan pendukung. Pasangan 1 adalah pasangan yang tanpa sengaja bertemu melalui sebuah aplikasi kencan online bernama Tinder. Pasangan ini telah menikah kurang lebih selama 5 tahun sejak tahun 2019 lalu. Kemudian pasangan menikah 2 adalah pasangan yang juga bertemu melalui aplikasi Tinder. Namun, tanpa terduga, pasangan ini adalah teman satu kantor. Usia pernikahannya sudah mencapai 6 tahun dan sudah dikaruniai seorang anak. Terakhir, adalah pasangan menikah 3. Usia pernikahan mereka kurang lebih 7 tahun dan bertemu melalui aplikasi Bumble.

3.1 Dinamika dalam Menemukan Pasangan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dinamika dalam menemukan pasangan ini mencakup beberapa subtema yaitu metode menemukan pasangan, preferensi dan kriteria, dan penilaian dan keputusan. Pada tema menemukan pasangan seluruh informan mengaku bertemu dengan pasangan mereka masing-masing melalui aplikasi kencan. Adapun aplikasi kencan yang digunakan oleh para informan beragam, mulai dari tinder, bumble, tantan, dan michat. Faktor penggunaan aplikasi kencan online oleh informan kebanyakan adalah untuk kesenangan atau hanya ingin mencoba hal baru tanpa memikirkan tujuan yang lebih jelas. Alasan lain muncul karena putus cinta dan diminta teman untuk mencoba mengunduh aplikasi kencan tersebut lantaran aplikasi kencan pada saat itu sedang marak digunakan oleh para remaja. Penggunaan aplikasi kencan oleh informan terbilang cukup sering, bahkan salah satu informan mengaku lebih sering menghabiskan waktu bersosial medianya di aplikasi kencan dibandingkan dengan aplikasi lainnya. Preferensi dan kriteria pasangan idaman seluruh informan tentu saja berbeda-beda seperti fisik yang menarik, pemikiran yang dewasa, hobi yang sama, kendaraan yang di kendarai, bahkan dari bagaimana cara berpakaian. Penilaian karakter dan kepribadian pasangan kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk melanjutkan ke jenjang yang serius yaitu pernikahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menjelaskan mengapa informan menganggap pasangannya adalah orang yang pantas menjadi pasangan hidupnya, informan Az mengatakan “.. *aku convert sama dia. Kayak, ya nyaman gitu dari awal, satu frekuensi itu udah cukup sih menurutku. Karena kan kalo katanya orang tua jaman dulu ya, nanti kalo udah tua itu kita cuma hidup nya ngobrol ..., jadi kalau misalnya masalah fisik dan segala macemnya itu kan seumur kita hidup itu lama-kelamaan menua ya ..., kript*

lah gitu .., tapi kalau pemikiran dan bisa ngobrol sampai kapanpun, kayaknya itu worth it sih buat diperjuangin ya”(W/Az/192-200). Informan D mengatakan “Ya mungkin anaknya imut, lucu terus menarik juga ngobrolnya dia juga gak apa- gak kayak anak-anak pada umumnya yang ngobrolan gak jelas sampah ngobrolnya, lumayan itu aja sih” (W/D/27-29).

Informan Informan N mengatakan “.. dari orang- orang tua aja, sampai nyoba kayak buat sholatnya gimana, kalau Islam kan disuruh sholat, sampai disuruh ngaji sama orang tua, Bisa. Dari orang tua cocok, menyetujui. Yaudah gitu loh kak, pribadinya juga baik, tanggung jawab” (W/N/96-100). Informan W mengatakan “Oh itu kan awalnya memang saya percaya dulu itu sudah pilihan saya. Nah setelah itu sholat lagi, sholat malam, kayak gitu sholat istikhoroh seperti itu mbak” (W/W/65-67). Informan A mengatakan “Aku rasa kayak usahanya dia selama ini bener- bener ngebuktiin kalau emang dia serius sih kak, maksudnya kayak oh ternyata tu dia engga cuma sekedar emang pengen pacaran gitu loh, dia tu ada usaha buat kedepannya. Usaha buat besok itu mikir makannya apa, nyarinya gimana, ee planningnya tu ada banget gitu loh buat jadi kepala keluarga. Jadi aku mikir kayaknya emang dia itu serius gitu buat masa depannya” (W/A/130-136). Informan H mengatakan “... Nah kemudian kan tadi udah kak, di sisi yang lainnya kayak kedewasaan, terus hobi, terus ada juga kesamaan yang lainnya itu kebetulan hampir mirip-mirip sih kak. Nah itu dia alasanku untuk lanjut lampu hijau sama dia“ (W/H/106-110),

3.2 Kondisi yang Mengiringi Pernikahan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti kemudian menemukan beberapa subtema pada kondisi yang mengiringi pernikahan seperti dukungan keluarga, teman dan masyarakat sekitar, keturunan, dan ekonomi rumah tangga. Dukungan sosial pada pernikahan informan ditandai dengan adanya hubungan yang terjalin dengan baik dengan keluarga, begitu juga hubungan dengan tetangga serta teman- teman nya. Untuk keturunan, pasangan Az dan D mengaku belum memiliki keturunan dikarenakan keguguran pada saat kehamilan. Meskipun ada sedikit trauma karena hal tersebut, akan tetapi pasangan Az dan D akan tetap mengusahakan program kehamilan lagi setelah merasa siap. Sedangkan dua pasangan lainnya menyatakan bahwa mereka diberikan keturunan pada usia pernikahan telah menginjak satu tahun. Karena kedua pasang suami istri ini bekerja, maka proses kepengasuhan dan pertumbuhan anak dibantu oleh orang tua informan. Selanjutnya adalah tentang masalah ekonomi. Seluruh reponden mengaku memiliki riwayat ekonomi yang terbilang stabil dan dapat memenuhi kebutuhan sehari hari. Bahkan mereka juga menabung serta melakukan investasi untuk masa depan. Informan Az “Emm aku kalau invest yang benar-benar invest saham dan segala-macam aku ada reksadana tapi bukan yang banyak banget. Terus aku lebih

ke ini sih, nabung emas sih aku jadi setiap gajian aku beli emas ya segram dua gram nyimpen lah gitu nggak banyak-banyak banget..” (W/Az/401-405). Informan N mengatakan “ oh ada tabungan tuh ada kak. Jadi ya kita tabungan ya, receh-recehan gitu ya ada kak. Jadi pokoknya ada kak, kita ada tabungan untuk masa depan.” (W/N/277-279) Informan A juga mengatakan “kita nabung terus juga kebetulan suami ada passive income dari kos-kosan jdi kayak, better lah kak gitu” (W/A/287-288).

3.3 Proses interaksi dalam Pernikahan

Dalam sebuah pernikahan tentu tidak akan lepas dengan yang namanya interaksi. Bukan hanya interaksi secara verbal saja melainkan juga secara emosional serta fisik. Dari hasil wawancara yang dilakukan, seluruh reponden berpendapat bahwa komunikasi adalah hal yang paling penting di dalam sebuah hubungan. Komunikasi dilakukan, dengan tujuan dapat saling membagi pikiran dan perasaan, keterbukaan satu sama lain, membuat keputusan bersama, mempererat hubungan, serta membantu dalam penyelesaian konflik di dalam pernikahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan yang diungkapkan oleh informan Az “Jadi paling malam doang malam minggu, malam senin, atau kadang-kadang dia pulang cepat kalau lagi kerja gitu sih, malem sih kita lebih seringnya. Kecuali liburan nasional, kayak gitu. Kalau kita nonton film di kamar gitu, kadang ngobrol-ngobrol topik terpanas, kayak kemarin tuh pilkada eh pilpres, ngobrol-ngobrol gitu.” (W/Az/279-284). Informan N mengatakan “.. gimana ya, ya kalau aku sendiri sih yang penting komunikasi sih yang pertama, yang penting komunikasi itu selalu jalan, yang pertama itu. Kalau komunikasi kalau dalam rumah tangga itu harus saling komunikasi, terus keterbukaan” (W/N/147-150). Informan W mengatakan “Yang paling utama sih kejujuran, sama untuk komunikasi kita harus sering- sering komunikasi” (W/W136-137). Informan A mengatakan “Karena emang kita bener-bener komunikasinya tuh terjaga aja gitu..” (W/A/226-227). Dan informan H mengatakan ““.. yang paling utama itu komunikasi, kak. Nah, jadi jangan sampai diantara kita itu ada miskomunikasi kak...” (W/H/191-193).

Berdasarkan gambaran kehidupan pernikahan yang telah dipaparkan di atas, maka dibuat model yang menggambarkan kualitas pernikahan. Gambaran model tersebut ialah sebagai berikut;

Pada saat ini, tidak jarang orang menganggap bahwa media kencan online adalah sesuatu yang negatif. Permasalahan- permasalahan seperti penipuan, pemerasan, serta penggunaan identitas palsu kerap menjadi penilaian yang tidak baik tentang aplikasi kencan online. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa banyak juga pengguna- pengguna yang memiliki

kepribadian baik dan jujur. Dan untuk menghindari hal- hal yang tidak diinginkan, maka pengguna perlu mengenali calon pasangan sebelum memutuskan ke jenjang yang lebih serius. Aitken dan Sobrero (dalam Ardhanita & Andayani, 2005) menyatakan bahwa sebelum seseorang membuat keputusan untuk menikah dengan calon pasangannya, akan lebih baik jika dapat memahami pola kepribadian, sifat, minat, nilai-nilai, dan gaya hidup calon pasangannya terlebih dahulu.

Pernikahan adalah sebuah perjalanan hidup yang dipenuhi dengan berbagai situasi dan tantangan, di mana konflik, keturunan, dan keuangan merupakan tiga kondisi signifikan yang sering mengiringi kehidupan pernikahan. Konflik dalam pernikahan biasa terjadi dari berbagai sebab seperti perbedaan pendapat antara suami dan istri, perbedaan cara mengasuh anak, dan ada juga yang terjadi hanya karena perdebatan perihal siapa yang akan membuang sampah. Namun, konflik- konflik tersebut dapat mereka di atasi dengan saling meminta maaf, membangun komunikasi kembali dengan melakukan kegiatan bersama, diskusi, dan saling memahami satu sama lain. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Paleari dkk (2005) menunjukkan bahwa perilaku saling memaafkan dianggap sebagai prediktor bagi kualitas pernikahan karena dapat mempengaruhi kestabilan pernikahan.

Di sisi lain, keturunan membawa tantangan dan dinamika baru dalam pernikahan. Kehadiran anak dapat mengubah tanggungjawab pasangan suami istri dan menambah lapisan baru dalam kehidupan pernikahan. Menurut Ambasari (dalam Dariyo, 2007) kehadiran anak dalam pernikahan juga dapat menghilangkan rasa sepi, bosan dan stress orangtua. Namun, masalah keturunan tidak selalu mulus bagi setiap pasangan. Satu dari tiga informan pada penelitian ini belum memiliki keturunan karena beberapa kali mengalami keguguran. Akan tetapi hal itu tidak menjadikan mereka menyerah begitu saja. Segala usaha tetap mereka lakukan agar segera diberikan keturunan walaupun ada sedikit trauma pada mereka.

Meskipun kondisi ekonomi seluruh responden tidak memiliki masalah yang signifikan, aspek keuangan tetap memainkan peran penting dalam stabilitas dan kualitas hubungan. Keuangan yang stabil memberikan rasa aman dan memungkinkan pasangan untuk fokus pada aspek lain dari hubungan mereka. Stabilitas ekonomi memungkinkan pasangan untuk merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik, seperti pendidikan anak, liburan keluarga, dan investasi jangka panjang. Menurut Tati (2004) keluarga akan merasakan kebahagiaan jika memiliki finansial yang cukup. Selain itu, pasangan dapat lebih bebas untuk mengejar minat dan hobi pribadi tanpa kekhawatiran finansial yang berlebihan. Namun, penting untuk tetap menjaga komunikasi terbuka mengenai keuangan, memastikan bahwa keduanya merasa terlibat dan dihargai dalam pengambilan keputusan finansial.

Selain daripada kondisi yang mengiringi pernikahan, ada juga proses interaksi yang terjadi antara suami istri di dalam pernikahan. Proses interaksi inilah yang juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan. Interaksi tersebut berupa interaksi komunikasi, emosional, dan interaksi fisik. Interaksi emosional yakni berasal dari dukungan dari masing- masing pasangan yang diperlukan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Salah satunya adalah dengan mendukung istri melakukan sesuatu kegiatan yang membuatnya bahagia yaitu bekerja. Dan mendukung suami melakukan hobinya yang mungkin berbeda dengan hobi istri. Sedangkan interaksi fisik biasa dikaitkan dengan bagaimana hubungan seksualitas pasangan di pernikahan.

Pada dasarnya, semua hal yang terjadi didalam pernikahan akan kembali pada bagaimana pasangan menjaga komunikasi antara satu sama lain. Menurut Wuryandari, dkk (2010) kebahagiaan dan kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif antara suami dan istri, serta kesepakatan-kesepakatan yang telah disepakati bersama (Tyas, F. & Herawati, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, seluruh informan menyadari bahwa komunikasi adalah suatu hal yang penting dan harus selalu dijaga. Kesadaran setiap pasangan dalam berkomunikasi adalah salah satu faktor untuk menjaga suatu hubungan tetap bertahan dan puas akan kehidupan pernikahannya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Vazhappilly, & Marc (2016) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara komunikasi dan kepuasan pernikahan yang berarti bahwa komunikasi antar pasangan adalah elemen utama untuk hubungan pernikahan yang bahagia dan sehat. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Holman (2001) yang menemukan bahwa kualitas komunikasi pasangan adalah prediktor terbaik dari kepuasan pernikahan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ketiga pasang informan menjelaskan bahwa bertemu pasangan melalui media kencan online tidak memiliki pengaruh khusus dalam kualitas pernikahannya jika masing- masing individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan masing- masing, serta memiliki kesadaran untuk selalu menjaga dan mempertahankan komunikasi di dalam pernikahan. Kualitas pernikahan seluruh informan penelitian ini dapat dikatakan berada pada tingkat yang baik di lihat dari bagaimana cara mengelola konflik dalam pernikahan, masalah keturunan, kebutuhan ekonomi, dan interaksi yang terjadi di dalam pernikahan sehingga mempengaruhi kualitas pernikahan akibat adanya komunikasi yang baik antara istri dan suami

Dalam proses pengerjaan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat

mempengaruhi hasil penelitian yakni adanya keterbatasan jumlah responden dan kemampuan peneliti. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pada hasil penelitian yang di dapatkan, maka di harapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai kualitas pernikahan pada pasangan yang bertemu melalui aplikasi kencan online dapat mempertimbangkan untuk menggunakan sample yang lebih luas dan dapat mengambil langkah- langkah untuk memperbaiki kelemahan yang ada dan memperkuat validitas temuan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita, Iis dan Budi Andayani. 2005. *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. Universitas Gajah Mada
- Apsari, I. (2009). Gambaran Konsep Diri pada Remaja Akhir Indigo. *Skripsi. Depok: Fakultas Keperawatan, Universitas Indonesia*.
- Cacioppo, JT, Cacioppo, S., Gonzaga, GC, Ogburn, EL, & VanderWeele, TJ . (2013) *Kepuasan dan putusnya perkawinan berbeda antara tempat pertemuan online dan offline*. *Prosiding Akademi Ilmu Pengetahuan Nasional* 110 (25), 10135 10140.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Jakarta: Grasindo.
- Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). *Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia*. *Koneksi*, 4(1), 112-118.
- Fu R., & Noguchi, H. (2016). *Does marriage make us healthier? Inter-countr comparative evidence from China, Japan, and Korea*. *PLOS ONE*, 11(2), 0148990. doi:10.1371/journal.pone.0148990
- Hidayati, S. (2017). Penyesuaian budaya dalam perkawinan. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 83-98.
- Husna, A., & Wahyuningsih, H. (2007). Kualitas Perkawinan Individu Yang Menikah Tanpa Pacaran (Courtship Model). *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(24), 133-146.
- Hestianingsih. (2017, October). *Fakta Terkini! Lebih dari 33% Pasangan Menikah Bertemu di Kencan Online*. Wolipop.Detik.Com.
- Holman, TB (2001). *Prediksi pranikah tentang kualitas atau perpisahan perkawinan: Penelitian, teori, dan praktik* . Springer Science & Business Media.
- Irfan, M., & Abidin, Z. (2020). *Perjalanan Cintaku: Sebuah Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Pencarian Jodoh pada Pria Pengguna Aplikasi Ta'aruf Online Indonesia*. *Jurnal Empati*, 8(3), 605-619.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mangande, J. A. S., Desi, D., & Lahade, J. R. (2021). Kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 293-310.
- Nurhayati, S. R. (2021). Tipe-tipe kualitas perkawinan orang yogyakarta. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 87-100.

- Paleari, F.G, Regalia, C, and Fincham, F. 2005. Marital Quality, Forgiveness, Emphaty and Ruminaton: A Longitudinal Analysis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, Vol 31,3,368-378
- Rahmah, A., A., Rahman, A., A., dan Fitriah, E., A. (2017). *Prediktor Kualitas Pernikahan: Penyesuaian Pernikahan dan Nilai Personal*. *Jurnal Psikologi*, Vol 13, No 2, 92-97
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Saleh, Z. (2021). *Pengembangan Potensi Diri Anak Melalui Program Kegiatan Islami Majelis Anak Shaleh Kota Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2020). *Kualitas perkawinan orang Jawa; Tinjauan faktor jenis kelamin, usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran keluarga*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1), 13- 24. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soehartono, I. (2008). Metode penelitian sosial
- Tati. (2004). *Pengaruh Tekanan Ekonomi Keluarga, Dukungan Sosial dan Kualitas Pernikahan terhadap Pengasuhan Anak* (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Toma, CL (2015). *Kencan daring*. *Ensiklopedia internasional komunikasi interpersonal* , 1-5.
- Tyas, F. P. S., & Herawati, T. (2017). *Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan yang Menikah Usia Muda*. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(1), 1-12.
- Vazhappilly, J. J., & Reyes, M. E. S. (2016). *Couples' communication as a predictor of marital satisfaction among selected Filipino couples*. *Psychological studies*, 61, 301-306.